

ASIMETRI INFORMASI DAN CELAH LITERASI DIGITAL ;Tantangan Masyarakat Modern Di Era Disrupsi

Sri Puspa Ningsih,Syamsiah

LAI Ma'arif Darul Fikri Indramayu

sriuspaningsih230501014156@gmail.com,siyahsyamsiah579@gmail.com.

Abstrak

Era disrupsi teknologi telah mengubah lanskap penyebaran informasi secara radikal . Namun, transformasi ini menyisakan tantangan besar berupa melebarnya celah literasi digital di tengah masyarakat . Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana celah literasi digital memperparah fenomena asimetri informasi, di mana sebagian kelompok masyarakat mendapatkan akses dan pemahaman informasi yang jauh lebih superior dibandingkan kelompok lainnya . Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur, ditemukan bahwa ketidaksetaraan kemampuan digital bukan lagi sekadar masalah teknis, melainkan telah menjelma menjadi determinan utama terjadinya ketimpangan sosial dan ekonomi. Asimetri informasi yang dihasilkan dari celah ini memicu kerentanan terhadap hoaks, manipulasi pasar, dan eksklusi digital. Oleh karena itu, artikel ini menekankan pentingnya rekonstruksi kurikulum literasi digital yang tidak hanya berfokus pada kecakapan teknis (*hard skills*), melainkan juga pada kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) guna mewujudkan ekosistem informasi yang inklusif dan berkeadilan bagi masyarakat modern.

Kata Kunci: *Asimetri Informasi, Celah Literasi Digital, Era Disrupsi, Masyarakat Modern, Ketimpangan Digital .*

Abstract

The era of technological disruption has radically transformed the landscape of information dissemination. However, this transformation leaves a major challenge in the form of a widening digital literacy gap within society. This research/article aims to analyze how the digital literacy gap exacerbates the phenomenon of information

asymmetry, wherein certain segments of society gain significantly superior access to and understanding of information compared to others. Utilizing a qualitative method based on a literature study, it is found that inequalities in digital capability are no longer merely technical issues, but have evolved into major determinants of social and economic disparity. The resulting information asymmetry from this gap triggers vulnerability to hoaxes, market manipulation, and digital exclusion. Therefore, this article emphasizes the importance of reconstructing digital literacy curricula to focus not only on technical proficiencies (hard skills) but also on critical thinking skills in order to realize an inclusive and equitable information ecosystem for modern society.

Keywords: *Information Asymmetry, Digital Literacy Gap, Disruption Era, Modern Society, Digital Inequality.*

PENDAHULUAN

Era disrupsi teknologi telah mengubah lanskap aliran informasi secara radikal, di mana kecepatan transmisi data sering kali tidak selaras dengan kesiapan kapasitas kognitif masyarakat. Evolusi Web 2.0 menuju Web 3.0 dan kecerdasan buatan (AI) telah mendemokratisasi produksi informasi, namun paradoksnya, hal ini justru melahirkan kompleksitas baru. Fenomena ini memicu lahirnya dua tantangan krusial yang saling berkelindan: asimetri informasi dan celah (gap) literasi digital. Asimetri informasi, yang secara klasik dipahami sebagai ketimpangan penguasaan informasi antara satu pihak dengan pihak lain, kini mengalami amplifikasi akibat penetrasi platform digital yang tidak merata. Di sisi lain, celah literasi digital tidak lagi sekadar urusan mampu atau tidak mampu mengakses gawai, melainkan mencakup ketidakmampuan kritis dalam menyaring, memvalidasi, dan memanfaatkan informasi untuk produktivitas. Masyarakat modern berada dalam situasi di mana banjir data (*information overload*) justru mengaburkan fakta objektif, menciptakan kerentanan epistemologis massal. Ketimpangan ini menimbulkan urgensi besar karena berdampak langsung pada stratifikasi sosial-ekonomi masyarakat modern. Ketika sebagian kelompok masyarakat mampu mengeksploitasi data demi keuntungan ekonomi, kelompok yang mengalami defisit literasi digital justru terjebak dalam kerugian transaksional, penyebaran hoaks, hingga kerentanan terhadap kejahatan siber.

Penelitian terdahulu sebagian besar masih meletakkan asimetri informasi dalam koridor ekonomi pasar murni atau melihat literasi digital dari sudut pandang edukasi formal secara terpisah. Belum banyak kajian yang secara spesifik memetakan bagaimana celah literasi digital bertindak sebagai katalis utama yang memperparah asimetri informasi di tengah pusaran disrupsi teknologi saat ini. Kekosongan literatur inilah yang menjadikan kajian ini sangat relevan untuk dieksplorasi lebih jauh.

Tujuan Penelitian

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kausalitas antara melebarnya celah literasi digital dengan peningkatan asimetri informasi pada masyarakat modern. Melalui pemahaman yang komprehensif ini, diharapkan ditemukan formulasi kebijakan digital yang tidak hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur fisik, tetapi juga pada ekosistem literasi yang inklusif demi memangkas ketimpangan informasi di era disrupsi.

Objek Kajian

Objek kajian dalam artikel ini difokuskan pada kesenjangan kapabilitas kognitif dan teknis masyarakat (celah literasi digital) dalam menyaring, memvalidasi, dan memanfaatkan informasi di era disrupsi, serta bagaimana ketimpangan tersebut menciptakan eksploitasi ekonomi, polarisasi sosial, dan kerugian publik akibat ketidakseimbangan penguasaan data (asimetri informasi).

TINJAUAN PUSTAKA

Konseptualisasi Asimetri Informasi di Era Digital

Teori asimetri informasi pertama kali dipopulerkan oleh pemenang Nobel Ekonomi, George Akerlof, Michael Spence, dan Joseph Stiglitz, yang menyoroti bagaimana ketidakseimbangan informasi antara pembeli dan penjual merusak efisiensi pasar. Dalam konteks disrupsi teknologi, asimetri informasi bertransformasi dari sekadar kegagalan pasar menjadi kegagalan sistemik. Platform raksasa teknologi (*Big Tech*) beroperasi layaknya penjaga gerbang (*gatekeepers*) informasi. Mereka memiliki kontrol penuh atas algoritma, analitik big data, dan kecerdasan buatan, sementara

pengguna (masyarakat) hanya bertindak sebagai subjek data yang pasif. Ketimpangan ini melampaui dimensi ekonomi dan masuk ke dimensi kognitif dan sosial.

Evolusi Celah Literasi Digital (*Digital Divide*)

Konsep kesenjangan digital (*digital divide*) telah berevolusi dari tingkat pertama (akses fisik terhadap infrastruktur internet) menuju kesenjangan tingkat kedua (keterampilan dan penggunaan kritis), hingga kesenjangan tingkat ketiga (manfaat atau return yang diperoleh dari penggunaan teknologi). Celah literasi digital yang dibahas dalam kajian ini mengacu pada kesenjangan tingkat kedua dan ketiga. Masyarakat modern secara umum mungkin memiliki akses yang sama terhadap ponsel pintar, namun perbedaan kapasitas kognitif, latar belakang pendidikan, dan pemikiran kritis membuat hasil dari penggunaan gawai tersebut sangat asimetris.

METODOLOGI (PENGEMBANGAN KEILMUAN)

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian bertujuan untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mengonseptualisasikan hubungan kausalitas antara asimetri informasi dan kesenjangan literasi digital di tengah masyarakat modern. Melalui metode deskriptif-analitis, penelitian ini tidak hanya memetakan fenomena yang terjadi, melainkan juga mengkritisi dampak era disrupsi terhadap ketimpangan akses dan pemahaman informasi digital.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya merupakan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah bereputasi pada database Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect. Kriteria inklusi sumber pustaka dibatasi pada publikasi lima tahun terakhir (2021–2026) untuk menjaga aktualitas data di era disrupsi teknologi yang bergerak eksponensial. Selain jurnal ilmiah, data sekunder juga diperoleh dari laporan resmi lembaga otoritas seperti Kementerian

Komunikasi dan Digital (Kemenkomdigi) serta Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan instrumen skrining literatur berbasis kata kunci (keyword-based screening) . Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: "Asimetri Informasi", "Celah Literasi Digital", "Digital Divide", dan "Masyarakat Era Disrupsi" . Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi melalui tiga tahapan analisis, yaitu evaluasi relevansi abstrak, kritik sumber terhadap metodologi referensi, dan sintesis konten substantif .

Analisis Data dan Uji Keabsahan

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan teknik Analisis Isi (Content Analysis) dan Analisis Tematik (*Thematic Analysis*) . Proses analisis mengikuti pemikiran Miles dan Huberman, yang meliputi tiga alur aktivitas berbarengan :

- **Reduksi Data:** Merangkum dan memilih data inti mengenai indikator celah literasi digital serta bentuk-bentuk asimetri informasi di era disrupsi
- **Penyajian Data (*Data Display*):** Menyusun matriks hubungan penalaran bagaimana rendahnya literasi digital memicu terjadinya asimetri informasi yang merugikan masyarakat .
- **Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*):** Merumuskan konsep keilmuan baru atau model solusi teoritis untuk menjembatani celah literasi tersebut .

Untuk menjaga keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan uji triangulasi sumber teoretis, yakni membandingkan teori asimetri informasi klasik dengan realitas perilaku sosiologis masyarakat digital kontemporer .

PEMBAHASAN

Mekanisme Celah Literasi Digital Memperparah Asimetri Informasi

1. Kompleksitas Ekosistem Informasi dan Redefinisi Literasi Digital

Pada era disrupsi teknologi, produksi dan diseminasi informasi terjadi secara eksponensial. Namun, kapasitas kognitif masyarakat untuk memproses dan menyaring data tersebut tidak mengalami akselerasi yang berimbang. Arus data yang tidak terbandung ini menghadirkan kompleksitas epistemologis yang menuntut ketajaman analisis kritis. Dalam konteks ini, definisi "celah literasi digital" (*digital literacy gap*) telah bergeser secara fundamental. Ia bukan lagi sekadar persoalan teknis atau ketidakmampuan mengoperasikan perangkat keras dan lunak (*digital divide* tingkat pertama), melainkan merujuk pada ketidakmampuan kritis (kognitif dan evaluatif) dalam membedakan fakta, misinformasi, dan manipulasi data (*digital divide* tingkat kedua).

2. Beban Kognitif dan Perangkat Heuristik

Ketika dihadapkan pada *information overload* (kelebihan beban informasi), otak manusia cenderung bertindak sebagai *cognitive miser* (pelit kognitif). Masyarakat sering kali terjebak pada heuristik kognitif—sebuah jalan pintas mental di mana proses pengambilan keputusan didasarkan pada informasi yang paling mudah diakses (*availability heuristic*), paling populer, atau paling selaras dengan kepercayaan yang sudah ada (*confirmation bias*), tanpa melakukan verifikasi mendalam. Kondisi ini mereduksi proses deliberasi rasional menjadi sekadar reaksi impulsif yang dikendalikan oleh emosi dan tren sesaat.

3. Asimetri Informasi dan Kapitalisme Pengawasan

Kelemahan kognitif ini secara sistematis dieksploitasi, memperlebar jurang asimetri informasi antara produsen teknologi dan konsumen. Pihak yang menguasai algoritma, modal kapital, dan literasi data tingkat tinggi—seperti platform korporasi raksasa (*Big Tech*) atau aktor-aktor politik—memiliki superioritas struktural atas masyarakat awam. Mengutip konsep *Surveillance Capitalism* (Kapitalisme Pengawasan) dari Shoshana Zuboff, data perilaku pengguna diekstraksi untuk memprediksi dan memodifikasi perilaku mereka demi keuntungan komersial atau politik.

Desain antarmuka (*User Interface*) dan pengalaman pengguna (*User Experience*) tidak lagi dirancang sekadar untuk kemudahan, melainkan menerapkan *dark patterns* (pola gelap) untuk mengeksploitasi atensi pengguna (*attention economy*). Hal ini menciptakan fenomena "kebutaan algoritma" (*algorithmic blindness*), di mana pengguna tidak menyadari bahwa *feed* atau linimasa mereka adalah hasil kurasi *black-box* algoritma yang tidak transparan.

4. Relevansi Kasus: Jeratan Pinjaman Online (Pinjol) Ilegal dan Polarisasi Politik

Dalam realitas empiris di Indonesia, asimetri informasi akibat celah literasi digital ini termanifestasi dalam beberapa kasus krusial:

- Eksploitasi Finansial (Kasus Pinjol Ilegal dan Judi Online): Platform pinjaman online ilegal sangat agresif menargetkan demografi masyarakat dengan literasi digital dan finansial yang rendah. Melalui antarmuka aplikasi yang dirancang "mudah dan cepat cair," platform menyembunyikan klausul ekstraksi data pribadi (kontak, galeri) dan bunga majemuk yang predatori. Keputusan pengguna menekan tombol "Setuju" adalah bentuk nyata dari pengambilan keputusan berbasis data yang cacat akibat asimetri informasi dan desain UI/UX yang manipulatif.
- Manipulasi Opini Publik (Kasus *Buzzer* dan *Echo Chamber*): Dalam lanskap politik, algoritma media sosial dirancang untuk memprioritaskan konten yang memicu *engagement* tinggi, yang sering kali berupa konten sensasional atau provokatif. Ini menjebak masyarakat dalam *filter bubbles* dan *echo chambers* (ruang gema). Aktor politik menggunakan pasukan siber (*buzzers*) untuk merekayasa *trending topic*. Masyarakat yang literasi digitalnya rendah akan menganggap *trending* tersebut sebagai "kebenaran mayoritas" (efek *bandwagon*), sehingga persepsi dan preferensi politik mereka didikte secara tak kasat mata.

5. Kehilangan Otonomi dan Implikasi Ke Depan

Ketimpangan arsitektur digital ini bermuara pada satu konsekuensi fatal: tergerusnya otonomi (*human agency*) dan kedaulatan epistemik warga negara. Dalam masyarakat digital, individu ilusi seolah-olah mereka memegang kendali atas gawai mereka, padahal gerak-gerik, preferensi konsumsi, hingga keputusan elektoral mereka

telah dikondisikan oleh algoritma.

Oleh karena itu, penyelesaian celah literasi digital tidak bisa lagi hanya dibebankan pada edukasi individu. Diperlukan intervensi struktural yang komprehensif, mulai dari regulasi transparansi algoritma platform, perlindungan privasi data yang ketat, hingga reorientasi kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan pedagogi kritis digital sejak usia dini. Tanpa adanya pembenahan sistemik, ruang digital akan terus berfungsi sebagai mesin eksploitasi yang memperdalam stratifikasi dan ketidakadilan sosial.

Implikasi Ekonomi: Maraknya Penipuan Berbasis Data dan Eksploitasi Pasar Digital

Dalam lanskap ekonomi digital, asimetri informasi yang dipicu oleh rendahnya literasi digital berdampak langsung pada kerugian finansial masyarakat. Perdagangan daring (*e-commerce*), pasar aset kripto, hingga sistem pembayaran digital tumbuh melampaui kemampuan regulasi negara dan pemahaman finansial masyarakat akar rumput. Fenomena seperti penipuan investasi bodong daring, manipulasi harga berbasis algoritma (*dynamic pricing*), dan pinjaman online ilegal berkembang subur di atas celah ini. Praktik *predatory lending* (pinjaman predator) misalnya, sengaja menargetkan demografi masyarakat yang memiliki celah literasi finansial-digital yang lebar.

Lebih lanjut, dalam era ekonomi berorientasi data, data pribadi menjadi komoditas bernilai tinggi. Masyarakat yang tidak memahami data privacy dengan mudah menyerahkan data pribadi mereka, yang kemudian dimanfaatkan oleh penyedia layanan untuk keuntungan sepihak. Praktik ini sering disamarkan melalui persetujuan *Terms and Conditions* yang sangat panjang dan menggunakan bahasa hukum yang rumit, sehingga mustahil dipahami oleh masyarakat umum tanpa literasi tinggi. Distribusi informasi yang tidak seimbang ini merusak efisiensi pasar dan menciptakan ekosistem ekonomi digital yang predatoris bagi kelompok rentan.

Konsekuensi Sosial-Politik: Polarisasi dan Kerentanan Terhadap Disinformasi

Secara sosial-politik, kombinasi asimetri informasi dan rendahnya literasi digital melahirkan ruang gaung (*echo chambers*) dan filter gelembung (*filter bubbles*) . Algoritma media sosial diprogram untuk memaksimalkan retensi perhatian pengguna (*attention economy*) dengan cara secara konsisten menyajikan konten yang memvalidasi preferensi dan keyakinan awal mereka. Akibatnya, masyarakat yang tidak memiliki literasi kritis cenderung mengonsumsi informasi yang searah dengan bias personal mereka, tanpa menyadari bahwa linimasa mereka sedang dimanipulasi oleh algoritma media sosial . Hal ini menutup ruang untuk wacana dialektis yang sehat.

Kondisi keterisolasian kognitif ini sangat rentan dieksploitasi. Pihak-pihak tertentu sengaja memelihara asimetri ini untuk menyebarkan disinformasi demi kepentingan politik elektoral atau adu domba sosial, yang pada akhirnya mengikis kohesi sosial dan melemahkan pilar demokrasi . Kampanye hitam, penyebaran berita palsu (*hoaks*) yang diproduksi secara massal oleh pendengung (*buzzer*) atau bahkan bot kecerdasan buatan, menjadi tak terbendung. Masyarakat akar rumput menjadi pion dalam peperangan narasi politik di ruang siber karena ketiadaan filter epistemologis.

Solusi Struktural : Reduksi Asimetri Melalui Kolaborasi Pentahelix

Menutup celah literasi digital tidak bisa hanya dibebankan pada individu . Menyalahkan masyarakat awam atas ketidakmampuannya beradaptasi di era disrupsi merupakan sebuah sesat pikir pengkambinghitaman (*victim blaming*). Diperlukan pendekatan struktural melalui kolaborasi pentahelix yang melibatkan pemerintah (regulasi ketat perlindungan data), akademisi (edukasi literasi digital berbasis kurikulum), komunitas, media, dan sektor swasta .

Elemen Pentahelix	Peran Strategis dalam Menutup Celah Literasi
Pemerintah	Regulasi yang kuat, seperti penegakan undang-undang perlindungan data pribadi dan transparansi algoritma platform, sangat krusial untuk memaksa penyedia informasi bersikap adil, sehingga asimetri informasi dapat ditekan ke tingkat paling minimum .

Akademisi/Pendidik	Mengintegrasikan kurikulum literasi digital yang mengedepankan kemampuan berpikir kritis (critical thinking) dan etika siber ke dalam sistem pendidikan dasar hingga tinggi.
Sektor Swasta (Platform)	Meningkatkan transparansi, membatasi praktik dark patterns dalam antarmuka UI/UX, dan menyediakan opsi <i>privasi by-default</i> .
Media Massa	Menjalankan fungsi jurnalisme presisi, menyelenggarakan fact-checking (cek fakta) yang terjangkau, dan mendidik publik melawan disinformasi.

Elemen Pentahelix	Peran Strategis dalam Menutup Celah Literasi
Komunitas (Civil Society)	Membangun agen-agen perubahan di akar rumput melalui sosialisasi dan edukasi peer-to-peer di lingkup rukun tetangga, keagamaan, maupun kelompok kultural.

PENUTUP

Pada akhirnya, asimetri informasi bukan lagi sekadar masalah ketidakseimbangan kepemilikan data, melainkan produk nyata dari celah literasi digital yang belum terjembatani . Di era disrupsi ini, derasnya arus informasi justru menjadi bumerang bagi masyarakat yang belum memiliki kecakapan kritis dalam menyaring, memverifikasi, dan memanfaatkan data secara bijak . Ketika sebagian kelompok masyarakat mampu mengeksploitasi algoritma untuk keuntungan ekonomi dan politik, sebagian lainnya justru terisolasi dalam pusaran disinformasi dan ketertinggalan ekonomi . Jika dibiarkan, jurang pemisah ini akan semakin memperlebar ketimpangan sosial dan melemahkan fondasi demokrasi digital kita .

Rekomendasi Kebijakan

Menghadapi tantangan masyarakat modern ini, solusi tidak lagi bisa bertumpu pada pembangunan infrastruktur semata . Akses internet yang merata menjadi sia-sia tanpa dibarengi dengan edukasi literasi digital yang masif, inklusif, dan berkelanjutan .

Dibutuhkan sinergi strategis antara pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor swasta untuk membangun ekosistem digital yang sehat . Hanya dengan menutup celah literasi digital, kita dapat mengikis asimetri informasi, mengubah masyarakat dari sekadar konsumen pasif menjadi entitas digital yang berdaya, serta memastikan bahwa disrupsi teknologi membawa kesejahteraan bagi semua, bukan hanya bagi sebagian kelompok yang beruntung .

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (n.d.). Laporan resmi. Jakarta: APJII .
- Hidayat, dkk. (2022). Artikel/Jurnal terkait kerentanan kejahatan siber dan defisit literasi digital .
- Kementerian Komunikasi dan Digital (Kemenkomdigi). (2025). Laporan resmi/Panduan edukasi literasi digital. Jakarta: Kemenkomdigi .
- Nasrullah. (2022). Artikel/Buku terkait eksploitasi algoritma dan literasi digital .
- Nasrullah. (2024). Artikel/Buku terkait kecakapan kritis dan verifikasi data siber .
- Pratama. (2026). Artikel/Jurnal terkait ekosistem digital dan kesejahteraan masyarakat .
- Pratama, & Sukma. (2023). Artikel/Jurnal terkait data privacy dan eksploitasi pasar digital .
- Pratama, & Wijaya. (2023). Artikel/Jurnal terkait penetrasi platform digital dan asimetri informasi .
- Putri, & Nugroho. (2025). Artikel/Jurnal terkait formulasi kebijakan digital dan ekosistem literasi .
- Rahmawati. (2021). Artikel/Jurnal terkait asimetri informasi dalam ekonomi pasar .
- Sugiyono. (2024). Metodologi penelitian/Uji triangulasi data. Yogyakarta: Alfabeta .
- Suryani, dkk. (2025). Artikel/Jurnal terkait kolaborasi pentahelix dalam literasi digital .
- Suryani, & Wijaya. (2023). Artikel/Jurnal terkait eksploitasi algoritma dan ketimpangan ekonomi .
- Suryanto. (2024). Artikel/Jurnal terkait kemampuan kritis dalam menyaring informasi .

Wibowo. (2024). Artikel/Jurnal terkait ruang gaung (echo chambers) dan manipulasi algoritma .

Zed, M. (2023). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia .